

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai proses interaksi, interaksi tersebut terjadi diantara guru dan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental siswa sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Adapun secara umum pendidikan diartikan sebagai suatu aktifitas yang didalamnya terjadi kegiatan belajar dan juga perkembangan siswa. Pendidikan diartikan sebagai proses interaksi yang mendorong terjadinya kegiatan belajar. Dengan adanya kegiatan belajar maka jasmani dan mental siswa akan lebih berkembang. Pendidikan merupakan salah satu faktor *ekstern* terjadinya belajar (Mudjiono, 2015). Maka dapat dipahami bahwa didalam sebuah pendidikan terdapat proses pembelajaran yang menghasilkan pemahaman tentang suatu ilmu agar manusia mampu berkembang dan berpikir kritis.

Membahas mengenai pendidikan yang merupakan suatu proses terjadinya belajar. Belajar diartikan sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia, yang mana perubahan tersebut disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang (Syah, Psikologi Belajar, 2013). Maka dari pengertian tersebut kita bisa memahami bahwasanya belajar adalah suatu proses atau pengalaman yang menyebabkan perubahan terjadi dalam diri manusia yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tingkah laku seseorang.

Siswa mampu belajar dengan baik didalam kegiatan pembelajaran apabila ada faktor yang mempengaruhi mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal, seperti misalnya motivasi (semangat) dalam belajar, kematangan diri, interaksi siswa dengan guru, kemampuan guru dalam

mengajar, kebebasan, rasa aman, dan kreatifitas(keterampilan) guru dalam berkomunikasi dengan siswanya dan lain sebagainya (Mulyasa, 2017).

Guna meningkatkan pembelajaran yang optimal, maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar agar siswa mampu mencapai hasil belajar dengan baik. Ada banyak pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar dan salah satunya adalah guru, guru mempunyai peranan utama dalam mendukung proses belajar mengajar, guru diwajibkan untuk dapat memberikan motivasi bagi siswa agar mereka lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru sangat layak dikatakan sebagai pemegang peran utama dalam proses pembelajaran, karena guru adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengorganisasikan dan memimpin segala hal yang berkaitan dengan siswa dan bahan pembelajaran(materi). Maka sudah dipastikan keberhasilan pendidikan pada siswa sangat tergantung pada tanggung jawab seorang guru terhadap siswa-siswanya (Humaeroh, 2010).

Peran dan fungsi seorang guru dalam mencerdaskan siswa dalam proses pembelajaran, mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan dan kualitas pendidikan. Baik pendidikan sekarang maupun pendidikan dimasa mendatang. Untuk dapat mengembangkan kualitas kegiatan belajar mengajar ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah guru, siswa, dan kurikulum atau materi pembelajaran. Dalam hal meningkatkan kualitas belajar mengajar tersebut dapat dimulai dari aspek guru dengan cara mengkaji sejauh mana guru menguasai materi pembelajaran, menguasai cara mengajar (metode mengajar), memahami karakteristik siswa, memahami teori belajar dan pembelajaran serta mampu mempraktikannya dalam konteks proses belajar mengajar di kelas.

Apabila dicermati, proses pembelajaran dikelas biasanya hanya dilakukan satu arah yang mana guru lebih banyak menjelaskan materi pembelajaran sementara siswa hanya menyimak dan mendengarkan. Permasalahan lainnya yaitu pembelajaran yang tidak dirancang secara terstruktur, komprehensif dan kolaboratif dengan siswa sehingga mereka tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Selain itu profesi guru hanya menjadi formalitas mengajar saja, kompetensi guru sering tidak diperhatikan, hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa maupun prestasi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat menciptakan hasil belajar yang berkualitas.

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan baik, yang meliputi perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wahyudi, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi diartikan sebagai wewenang (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Jika kompetensi berarti kemampuan atau kualifikasi, maka erat kaitannya dengan aset, pengetahuan, kemampuan, atau keterampilan guru (Hawi, 2014).

Dalam Undang-Undang No 4 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru harus memiliki kompetensi karena kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi Profesional guru tentunya sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan belajar dan prestasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa dan guru. Adapun keberhasilan pembelajaran bagi siswa adalah ketika mereka mampu membentuk kompetensi dalam dirinya dan dapat mencapai tujuan belajar dan keberhasilan pembelajaran bagi guru adalah ketika guru dapat membimbing siswa dengan baik dalam pembelajaran. Seorang guru yang kurang kompeten dalam menyampaikan materi pembelajaran secara tidak langsung akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Selain itu keterbatasan pengetahuan seorang guru dalam hal penguasaan metode pembelajaran, strategi, model, media ataupun penunjang pembelajaran lainnya akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dan untuk menjadi seorang guru yang profesional maka guru harus

menemukan jati diri dan mengaktualkan diri sesuai dengan kaidah-kaidah dan kemampuan guru profesional.

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Hal ini karena guru selalu terkait dengan Ilmu pengetahuan dan Islam sendiri sangat menghargai Ilmu pengetahuan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agama. Dengan kata lain, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam.

Dalam peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah bab IV pasal 16 ayat 1 menyatakan bahwa “Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. (Muis, 2014). Hal tertulis memperlihatkan bahwasanya kompetensi Profesional mesti dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam. Dan guru Pendidikan Agama Islam harus dapat berlaku profesional dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dalam implemetasinya guru Pendidikan Agama Islam sebagai penanggungjawab pendidikan agama dilingkungan sekolah, harus memiliki kompetensi profesional yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai kompetensi profesional yang mendalam dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah (Muis, 2014).

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya terdapat indikator keberhasilan pembelajaran yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa. Yang bertugas untuk membimbing siswa agar dapat mencapai indikator pembelajaran tersebut adalah seorang guru. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan terhadap siswa,

Dalam taksonomi Bloom (1981 : 7), Bloom mengelompokan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Penilaian ranah afektif (ranah rasa) dalam diri seorang siswa seyogianya perlu mendapatkan perhatian khusus. Alasannya karena ranah rasa(afektif) itulah yang lebih dominan dalam mengendalikan perbuatan dan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran (Syah, 2013). Ranah afektif adalah fokus yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sistem, nilai, dan sikap yang menunjukkan penerimaan atau penolakan sesuatu, yang aspeknya adalah penerimaan, reaksi, evaluasi, karakteristik. hasil perubahan dari tidak mungkin menjadi mungkin, atau peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Maka dari itu hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dari hasil perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, atau peningkatan pengetahuan, pemahaman dan sikap.

Sikap merupakan suatu keteraturan dalam hal perasaan(afeksi), pemikiran(kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) manusia terhadap suatu hal yang ada dilingkungan sekitarnya. Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran maka hal tersebut mengandung arti bahwasanya siswa memiliki suatu sikap terhadap situasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Sikap siswa merupakan ranah afektif yang dapat dilihat dari respon siswa terhadap objek. Sikap siswa sangat penting untuk diketahui, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu siswa memiliki sikap tersendiri terhadap berbagai situasi yang ada di lingkungan sekitarnya, salah satunya adalah terhadap guru.

Pendidikan formal yang diikuti oleh siswa disekolah tentunya akan berpengaruh terhadap masa depan suatu bangsa. Secara umum pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang yang mana di dalamnya terdapat suatu proses pembelajaran, sehingga dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Akan tetapi di dalam agama Islam, menuntut ilmu adalah sesuatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk

mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abdil Bar yang berbunyi :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibn Abdil Barr dari Anas Hadits Shahih)

Dari hadits tersebut jelas bahwa setiap muslim berkewajiban untuk mencari ilmu baik laki-laki maupun perempuan. Yang dimaksud dengan ilmu pada hadits tersebut meliputi ilmu *syara'* maupun ilmu pengetahuan (Khon, 2012). Salah satu ilmu yang penting bagi pendidikan Islam adalah mempelajari Al-Qur'an. Perintah membaca dan mempelajari Al-Qur'an terdapat dalam Qs.Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ه

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakanmu dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat diatas kita mengetahui dengan jelas bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap umat islam dan hukum mempelajarinya adalah *Fardhu 'Ain*. Sejak zaman dahulu hingga saat ini pendidikan Islam tidak pernah lepas dari pembelajaran Al-Qur'an. Saat ini banyak sekolah-sekolah yang berbasis Islam yang mengutamakan kualitas peserta didiknya dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Akan tetapi berdasarkan realitas yang ada, masih banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Idealnya kemampuan membaca Al-Qur'an perlu dilatih sejak dini, karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak terjadi secara instan, artinya perlu melalui

pelatihan dan pembelajaran terlebih dahulu. Beralatih dan belajar membaca Al-Qur'an bertujuan agar kemampuan membaca Al-Qur'an dapat terasah dengan sempurna dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, karena pada dasarnya ayat-ayat didalam Al-Qur'an harus dibaca dengan tartil atau benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Al-Muzammil ayat 4 yang berbunyi :

أُورِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”

Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Masjud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan menyempurnakan setiap huruf didalam Al-Qur'an dengan jelas, tertib, perlahan dan tanpa tergesa-gesa, sesuai dengan hukum tajwid. (Mas'ud, 2001).

Dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an maka diperlukan seorang guru yang kompeten dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an. Pengajar Al-Qur'an memiliki perbedaan dengan seorang pengajar ilmu umum. Seorang pengajar Al-Qur'an harus memiliki syarat dan kriteria tersendiri untuk dapat mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik sehingga menghasilkan sebuah asupan berupa ilmu Al-Qur'an yang sangat berkualitas. Karena kemampuan seorang guru dapat berpengaruh besar terhadap kualitas dari peserta didiknya. Maka dari itu pengajar Al-Qur'an harus memiliki kemampuan atau kompetensi profesional dalam mengajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana terjadi di SD Ibnu Taimiyah yang mana pihak sekolah menetapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengajar Al-Qur'an karena dinilai mampu memberikan asupan ilmu Al-Qur'an yang berkualitas.

Selain diperlukan guru yang kompeten, dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an juga dibutuhkan metode yang efektif. Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode secara bahasa berarti “cara”. Adapun metode secara umum diartikan sebagai prosedur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa Metode merupakan salah satu upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun untuk

mencapai tujuan pembelajaran (Mukrima. S, S.,2014). Saat ini terdapat banyak sekali metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Seperti misalnya metode Iqra', metode Al-Baghdadi', metode Qiro'ati, metode Al-Barqi, metode Insani, metode Tartili, metode Ummi dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Ibnu Taimiyah Bandung. Di SD Ibnu Taimiyah ini, metode Ummi digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yakni untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an dan mempermudah hafalan Al-Qur'an peserta didik. Sebagai penyelenggara pendidikan formal, yang berbasis Islam, maka secara tidak langsung, SD Ibnu Taimiyah Bandung dituntut mampu menyediakan pendidikan Al-Qur'an yang sesuai dengan standar kaidah membaca Al-Qur'an, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan mengupayakan guru Al-Qur'an yang terbaik.

Metode Ummi menjadi metode unggulan karena dinilai efektif dan mampu membantu siswa dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an dengan tartil. Kata "*Ummi*" diambil dalam bahasa Arab yang artinya "ibuku". Dinamakan demikian karena pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu (Maghfiroh Risalatul, 2020). Metode Ummi digagas oleh lembaga "*Ummi Foundation*" yang memiliki visi "*menjadi lembaga yang terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani*".

Untuk mencapai visi dan misinya maka metode Ummi memiliki tiga kekuatan yakni metode yang bermutu, guru yang bermutu, dan sistem berbasis mutu. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas mutu guru dalam pembelajaran metode Ummi sangat penting dan diutamakan, karena kemampuan guru akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan kompetensi profesional guru yang telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah penulis melakukan prapenelitian di SD Ibnu Taimiyah, keadaan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran Ummi. Hal tersebut dibuktikan dari adanya perbedaan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa yang diajarkan oleh guru PAI yang profesional dan guru PAI yang tidak profesional dalam pembelajaran Ummi. Beberapa guru yang tidak menguasai materi

pembelajaran Ummi dan tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid akan berdampak pada bacaan Al-Qur'an siswa. Artinya, guru yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang tidak tartil akan berefek pada bacaan Al-Qur'an siswa.

Pembelajaran metode Ummi di SD Ibnu Taimiyah Bandung dilakukan di kelas I sampai dengan kelas IV, hal ini dilakukan agar siswa di SD IT Ibnu Taimiyah dapat melatih kemampuan membaca Al-Qur'an sejak dini dan juga dapat diketahui perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dari satu tingkat ke tingkat berikutnya. Penelitian ini hanya akan dilakukan kepada kelas VI saja.

Hubungan guru-murid perlu dibangun melalui hubungan yang tepat dan membina, merangsang tumbuh dan berkembangnya kecerdasan, pemikiran, sikap, dan keterampilan siswa, sehingga menciptakan hasil belajar yang bermakna bagi dirinya. Keberhasilan guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. (Etty Sofyatiningrum, 2020). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru perlu membangun relasi dengan siswa yang mana akan menghasilkan sikap siswa terhadap guru. Sikap siswa terhadap kemampuan profesional guru dalam mengajarkan metode Ummi di SD Ibnu Taimiyah Bandung akan berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran Ummi yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Ibnu Taimiyah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah skripsi yang berjudul **“Sikap Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI Dan Hubungannya Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Ummi”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI dalam pelaksanaan metode Ummi di kelas VI SD Ibnu Taimiyah Bandung?
2. Bagaimana realitas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas VI SD Ibnu Taimiyah Bandung?

3. Sejauh mana hubungan sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menggunakan metode Ummi di kelas VI SD Ibnu Taimiyah Bandung ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui realitas sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI dalam pelaksanaan metode Ummi di kelas VI SD Ibnu Taimiyah Bandung.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas VI SD Ibnu Taimiyah Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menggunakan metode Ummi di kelas VI SD Ibnu Taimiyah Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan dan perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya kompetensi Profesional guru PAI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Terlebih lagi dalam upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an melalui metode Ummi dibutuhkan guru yang kompeten sehingga dapat menghasilkan *output* yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau masukan bagi lembaga pendidikan, instansi terkait, kepala sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan sikap

siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI, Pembelajaran metode Ummi, dan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga para guru dan siswa dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak yang ingin menelaah lebih jauh lagi mengenai sikap siswa terhadap kompetensi Profesional Guru PAI dan hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dalam pembelajaran metode Ummi.

E. Kerangka Berpikir

Sikap adalah sebuah kecenderungan dari individu untuk bertindak pada suatu keadaan tertentu. Adapun dalam definisi lain sikap diartikan sebagai kecenderungan individu untuk merespon dengan cepat terhadap serangkaian rangsangan yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan siswa adalah subjek yang dididik oleh seorang guru. (Amin, 2016). Sikap juga diartikan sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri seseorang untuk menanggapi sesuatu dengan cara yang baik atau buruk terhadap orang atau barang. Maka dari itu sikap diaanggap sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.

Dari beberapa pernyataan diatas maka "sikap" dapat difahami atau diartikan sebagai kecenderungan untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang, adapun sikap siswa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kecenderungan seorang siswa untuk bereaksi dengan cara yang baik atau buruk terhadap seorang guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi profesional.

Guru atau tenaga Pendidik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 tentang tenaga kependidikan menyatakan bahwa "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian

kepada masyarakat” (Mulyasa, 2017). Berdasarkan Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwasanya guru mempunyai peranan yang sangat inti dan strategis dalam proses pembelajaran dikelas.

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, menyebutkan bahwa seorang guru yang layak mengajar adalah guru yang mempunyai kompetensi pedagogis, profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam dirinya. Hal ini tentunya menjadi sebuah tuntutan bagi seorang guru dan tenaga pendidik lainnya untuk selalu berupaya mengembangkan kualifikasi dan kualitas kompetensi guru yang dimilikinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kompetensi” (*Competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan. Kompetensi diartikan sebagai sebuah tugas yang memadai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan yang dimiliki seseorang. Definisi tersebut mempunyai titik tolak pada keyakinan bahwa didalam diri manusia ada kompetensi yang dapat dikembangkan (Janawi, 20019).

Adapun pengertian kompetensi menurut Nana Sudjana adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki sebagai syarat untuk memangu pekerjaan. Selain itu kompetensi diartikan juga sebagai kemampuan dasar yang mesti dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan tugas yang harus dilaksanakan. Definisi diatas menjelaskan bahwasanya kompetensi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang dalam hal ini adalah guru (Janawi, 20019). Maka dari itu dari beberapa definisi tersebut dapat difahami bahwasanya kompetensi adalah kemampuan dasar, keterampilan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam UU No 14 Tahun 2005 “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar umum atau norma-norma tertentu serta melakukan pendidika profesi.

Kompetensi Profesional diartikan sebagai keahlian, kemampuan dan kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakannya tugas mengajar. Seorang guru layak disebut profesional apabila mampu memahami serta menguasai keahlian dan keterampilan teoritik, praktik proses pembelajaran serta mengimplementasikannya ke dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan kemampuan teoritik dan praktik. Selain itu seorang guru yang profesional dituntut untuk memenuhi persyaratan kompetensi yang diwujudkan dengan sertifikat tenaga pendidik.

Refleksi profesional guru dalam menjalankan tugasnya terbagi kepada dua tugas, yakni memiliki komitmen yang tinggi terhadap siswa (*commitment to the student*) dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesi itu sendiri (*commitment to the profession*) (Suriansyah Ahmad, 2015). Komitmen yang tinggi terhadap siswa memiliki arti bahwa seorang guru berkewajiban untuk membantu, memberi semangat, mendukung dan memperhatikan siswa dalam menjalankan proses belajar mengajar. Maka seorang guru yang profesional harus memiliki komunikasi yang baik dengan para siswanya, sehingga guru dapat melaksanakan monitoring kemajuan belajar siswa. Apabila guru memiliki komitmen yang tinggi terhadap siswa maka guru akan berupaya semaksimal mungkin agar bisa memberikan yang terbaik bagi para siswanya dan membimbing para siswa untuk memperoleh hasil belajar yang terbaik.

Adapun indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagaimana dikatakan dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 adalah sebagai berikut :

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
3. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Ciri-ciri kompetensi profesional guru sebagai cerminan selalu menjadi hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru, khususnya dalam hal ini guru PAI yang mengemban amanah sebagai pendidik yang diharapkan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia dan menjadi manusia yang rahmatan lil'alam (Muis, 2014).

Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi yang profesional. Guru pendidikan Agama Islam harus senantiasa meningkatkan kualitas dan kemampuan yang ada pada dirinya, baik menyangkut bidang studi Pendidikan Agama Islam yang maupun bidang studi lain yang berkaitan dengan pendidikan agama islam. Selain penguasaan dan pengembangan materi, guru PAI dituntut untuk menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI serta dapat mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif agar guru Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan oleh guru akan diperhatikan dengan baik oleh siswa.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari *intern* siswa itu sendiri maupun pengaruh *ekstern*, yaitu dari lingkungan sekitar. Faktor *ekstern* yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya di sekolah adalah kepribadian guru, guru yang menyenangkan lebih cenderung disukai siswa karena siswa akan merasa nyaman dan lebih memahami apa yang disampaikan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu siswa cenderung menyukai guru yang mengajar dengan metode yang bermacam-macam, menarik perhatian siswa, dan tidak membosankan (Etty Sofyatiningrum, 2020).

Pendidikan Agama Islam tidak pernah terlepas dari pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat islam yang mesti dipelajari dan difahami oleh umat islam. Pembelajaran Al-Qur'an menjadi bagian yang sangat penting bagi anak-anak tingkat dasar karena

pembelajaran Al-Qur'an perlu dikenalkan sejak dini. Berbagai macam metode dan cara dilakukan untuk menghantarkan anak agar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih. Salah satu metode yang digunakan dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an anak tingkat sekolah dasar adalah metode Ummi.

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tajwid sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Kata "Ummi" diambil dalam bahasa Arab yang artinya "ibuku" penamaan ini dilatar belakangi oleh pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi, yakni pendekatan bahasa ibu (Maghfiroh Risalatul, 2020). Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan sekolah berbasis Islam dan untuk memastikan bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Metode Ummi disusun oleh Masruri dan A. Yusuf Ms yang berasal dari Surabaya dan dinaungi langsung oleh sebuah lembaga bernama *Ummi Foundation* yang sudah berkembang di 28 provinsi se-Indonesia. Metode Ummi sudah ada sejak tahun 2007. Dalam pelaksanaannya pembelajaran Ummi memerlukan guru yang memiliki kompetensi yang berkualitas (sudah memiliki sertifikasi) dalam mengajarkan metode Ummi. Maka dari itu pengajar Al-Qur'an metode Ummi tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Penulis akan melakukan penelitian di salah satu lembaga Pendidikan yaitu SD Ibnu Taimiyyah. SD Ibnu Taimiyyah menggunakan metode Ummi untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa di SD Ibnu Taimiyah. Program ini di laksanakan oleh Guru PAI yang diberi tanggung jawab oleh pihak sekolah untuk mengajarkan metode Ummi kepada para siswa. Hal ini menuntut para guru PAI untuk menguasai metode Ummi dan bertindak profesional dalam mengajarkan metode Ummi kepada para siswa agar menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang fasih dan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Membaca merupakan tugas yang sulit yang melibatkan pemikiran visual, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca adalah proses

mengubah kata tertulis menjadi ucapan. Membaca meliputi kegiatan pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan penalaran kreatif (Usman, 2021).

Kegiatan membaca Al-Qur'an diartikan sebagai kegiatan mengenali dan memahami huruf-huruf yang tertulis di dalam Al-Qur'an dengan cara melafalkan atau mencernanya dalam fikiran dan kemudian mengucapkannya dengan lisan. Dalam definisi lain membaca diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi antara pembaca dengan penulis melalui bacaan yang di tulisnya, artinya ada hubungan kognitif (pengetahuan) antara bahasa lisan dengan bahasa tulisan (Acep, 2011).

Kemampuan membaca Al-Qur'an juga didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi kadungan ayat-ayat yang ada didalamnya (Usman, 2021). Kemampuan membaca Al-Qur'an menurut Masjud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melafalkan Al-Qur'an dan membaguskan kalimat-kalimat atau huruf-huruf di dalam Al-Qur'an satu persatu dengan teratur, jelas, bertahap dan tidak terburu-buru, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Mas'ud, 2001).

Maka dapat difahami bahwasanya kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan atau kemampuan dalam melafalkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an mempunyai indikator sebagai berikut :

1. Kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.
2. Kesesuaian melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya.
3. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid.

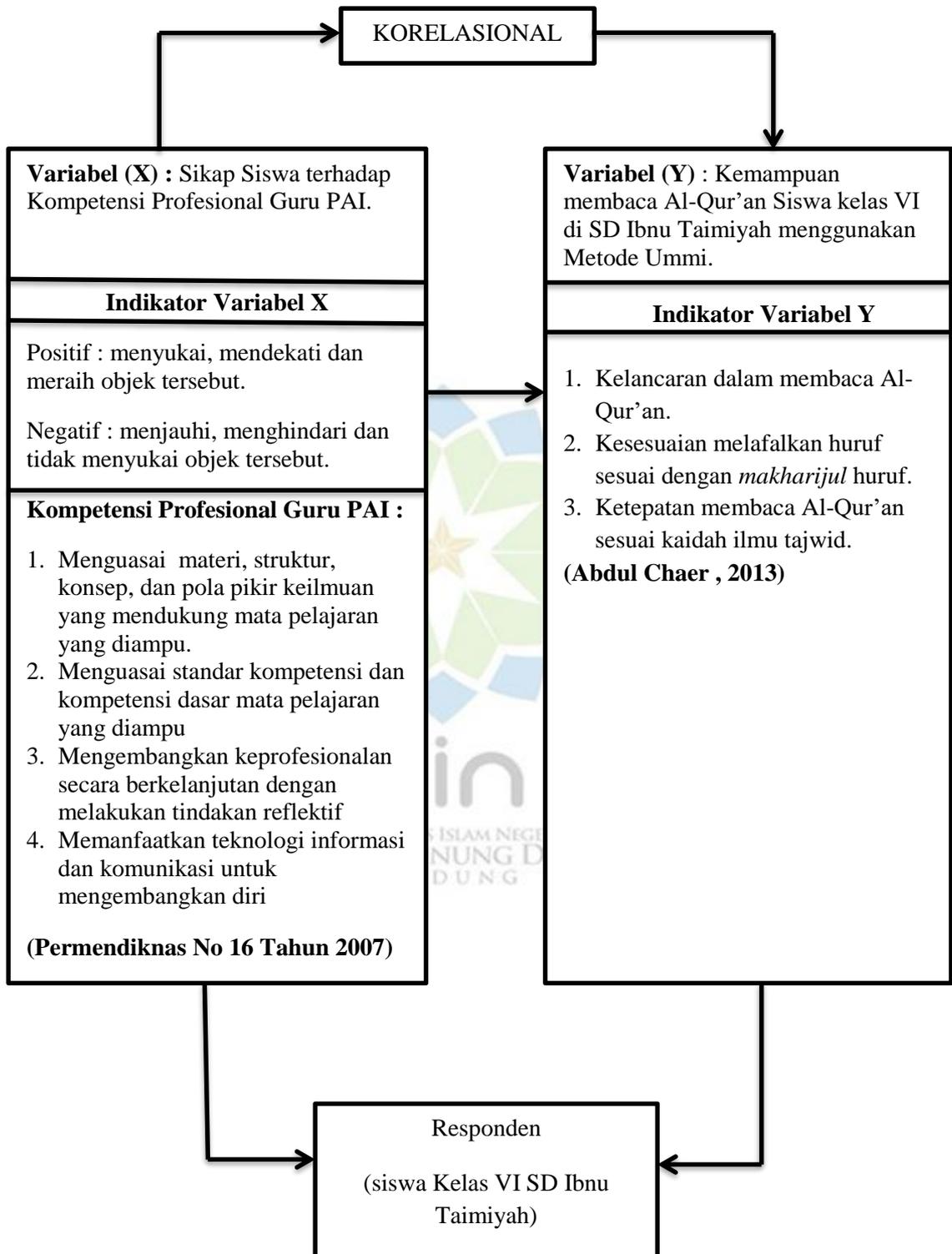
Metode Ummi mempunyai keunggulan pada system yang digunakan, tidak hanya buku ajar yang digunakan akan tetapi Metode Ummi memiliki tiga kekuatan pada system yang dimilikinya yaitu : (1) Metode yang bermutu, (2) Guru yang bermutu dan (3) Sistem berbasis mutu. Hal tersebut menandakan bahwa kualitas

guru dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi sangat diutamakan, karena kemampuan mengajar yang dimiliki oleh pengajar Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Guru yang menguasai metode Ummi, kemudian dapat mengimplikasinya dengan benar dalam kegiatan belajar pembelajaran Ummi, maka akan dihasilkan pula siswa yang mampu menguasai bacaan Al-Qur'an dengan optimal dan sesuai target.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka paradigma dalam penelitian ini adalah Kompetensi Profesional Guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi sangat diperlukan agar dapat menghasilkan output yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang tartil. Sikap siswa yang positif terhadap kompetensi Profesional Guru PAI memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Ibnu Taimiyah. Begitu juga sebaliknya sikap siswa negatif terhadap kompetensi Profesional Guru PAI maka hal seperti ini juga akan membuat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Ibnu Taimiyah menjadi tidak tartil atau tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Kompetensi profesional guru akan menghasilkan kegiatan dan hasil belajar siswa yang optimal, karena guru yang memiliki kompetensi yang profesional akan senantiasa menyesuaikan kompetensi yang dimilikinya dengan perkembangan kebutuhan dan pembelajaran siswa dikelas. Guru yang profesional akan menghasilkan pembelajaran yang kondusif, efektif dan menyenangkan sehingga dapat mengembangkan potensi seluruh siswanya secara optimal. Kerangka konseptual dari penelitian yang akan penulis lakukan, secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1. Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai masalah penelitian sampai jawaban tersebut diketahui melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2006). Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat, maka penulis kemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menggunakan metode Ummi di kelas VI SD Ibnu Taimiyah.

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menggunakan metode Ummi di kelas VI SD Ibnu Taimiyah.

Berdasarkan hipotesis diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa menggunakan metode Ummi di kelas VI SD Ibnu Taimiyah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mencari beberapa skripsi lain yang relevan dengan judul skripsi yang akan penulis teliti, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terdapat dalam beberapa skripsi lain peneliti menemukan beberapa skripsi yang mempunyai judul/objek yang hampir sama, yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Rani Khotimah, Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul "Presepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru MI Dalam Menggunakan Metode Iqro Hubungannya Dengan Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an". Skripsi tersebut memiliki objek kajian Variabel X yang sama dengan peneliti yakni meneliti mengenai presepsi atau sikap siswa terhadap guru. Perbedaan nya peneliti memfokuskan kepada sikap siswa terhadap kompetensi profesional guru PAI, sedangkan skripsi tersebut memfokuskan kepada keterampilan guru MI dalam menggunakan metode iqro. Adapun

variabel Y dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang ditulis oleh Rani Khotimah yakni mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut diperoleh hasil nilai rata-rata 3,53 mengenai realitas persepsi siswa terhadap keterampilan guru MI dalam menggunakan metode iqro. Angka 3,53 termasuk kedalam kategori tinggi karena berada pada interval 3,50 – 4,50. Mengenai variabel Y yaitu realitas kemampuan membaca Al-Qur'an diperoleh nilai 4,50. Angka 4,50 termasuk kedalam kategori kurang karena berada pada interval 50-59. Adapun realitas hubungan antara variabel X dan Y termasuk kategori tinggi dengan korelasi 0,60, karena berada pada interval 0,60 – 0,80. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan *rank* diperoleh t hitung 5,9 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,67. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan pula kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 20% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lola Nurhidayati, Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul “Presepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 8 Tangerang Selatan”. Skripsi tersebut memiliki objek kajian yang sama dengan peneliti yakni meneliti mengenai Kompetensi Profesional Guru PAI. Adapun perbedaannya adalah mengenai pendekatan yang digunakan. Dalam skripsi tersebut digunakan pendekatan penelitian Kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 8 Tangerang Selatan mempunyai persepsi yang baik terhadap profesionalisme guru PAI karena mendapatkan rata-rata skor persentase sebesar 77,60%.
3. Skripsi yang ditulis oleh Humaeroh, jurusan Kependidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Hubungan antara kompetensi profesional guru dengan prestasi belajar siswa (Studi Korelasi di SMP Negeri 2 Legok Tangerang)”. Skripsi tersebut memiliki objek kajian yang sama dengan peneliti yaitu mengenai Kompetensi Profesional guru, namun

perbedaannya adalah skripsi tersebut meneliti Kompetensi Profesional guru secara umum, sedangkan peneliti meneliti Kompetensi Profesional Guru PAI. Adapun persamaannya adalah meneliti mengenai korelasi atau hubungan antara dua variabel. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian tersebut dijumpai bahwa kompetensi profesional guru dapat mempengaruhi prestasi belajar siswanya sebesar 25% dan adapun 75% lagi dipengaruhi oleh faktor lain. Kompetensi Profesional yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Adapun kompetensi profesional itu termasuk kepada Faktor eksternal yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa.



